



MUHASABAH PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG AKUNTANSI DAN AGENDA KOLABORASI ILMU PENGETAHUAN

Krisno Septyana^{a,1*}, Danang Mintoyuwono^{b,2}

^{a,b}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. RS. Fatmawati, Jakarta 12450, Indonesia

^a Krisno.septyan@upnv.ac.id, ^bdanangmintoyuwono@upnvj.ac.id

*Corresponding author

INFO ARTIKEL

IMANENSI

Volume 7

Nomor 2

Halaman 21-38

Malang, September 2022

ISSN: 2339-1847

e-ISSN: 2683-9968

Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:

13 Juni 2022

Tanggal Selesai Revisi:

18 September 2022

Tanggal Diterima:

21 September 2022

Kata Kunci:

Akuntansi;
Kemampuan alamiah;
Kemampuan komunikasi;
Muhasabah;
Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

Keywords:

Accountancy;
Communication skills;
Community Service Program;
Muhasabah;
Natural ability.



Abstrak: Muhasabah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Akuntansi dan Agenda Kolaborasi Ilmu Pengetahuan. Studi ini mengkritik Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bidang akuntansi sebagai *muhasabah* (introspeksi diri) dan menawarkan konsep baru PKM transdisipliner ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah humanis-teosentris. Kritik terhadap PKM di bidang akuntansi hanya mengarah pada satu tolak ukur yang bersifat sekuler. Konsekuensi logis program PKM yang *bankable* berkontribusi terhadap peningkatan inflasi. Bentuk baru PKM di bidang akuntansi adalah untuk meningkatkan kemampuan alamiah masyarakat seperti kinerja otak dan kemampuan komunikasi. Kinerja otak digunakan untuk praktik akuntansi paling klasik dan keterampilan komunikasi digunakan untuk mendapatkan tambahan modal usaha dari Tuhan melalui kerabat, dan komunitas. Bentuk baru dari PKM perlu melibatkan disiplin ilmu lainnya.

Abstract: Muhasabah of the Community Service Program in Accounting and Agenda of Collaboration of Science. This study criticizes the Community Service Program in the field of accounting as *muhasabah* (self-introspection) and offers a new concept of knowledge. The approach used is humanist-theocentric. Criticism of the Community Service Program in the field of accounting only leads to one benchmark that is secular. The logical consequence of the *bankable* the Community Service Program is that it contributes to an increase in inflation. The new form of PKM in accounting is to improve people's natural abilities such as brain performance and communication skills. Brain performance is used for the most classic accounting practices and communication skills are used to get additional venture capital from God through relatives, and communities. The new form of the Community Service Program needs to involve other disciplines.

Disitasi sebagai: Septya, K., & Mintoyuwono, D. (2022). MUHASABAH PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG AKUNTANSI DAN AGENDA KOLABORASI ILMU PENGETAHUAN. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 7(2), 21-38. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.21-38>.

1. PENDAHULUAN

Sebagai institusi pendidikan yang berada pada level atas, perguruan tinggi memiliki kewajiban melakukan tri dharma yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (selanjutnya disebut PKM). Hal tersebut diatur dalam Pasal 1, ayat 9, Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan

Tinggi. Tri dharma perguruan tinggi dilakukan untuk mengikis sifat egoisme perguruan tinggi agar ilmu pengetahuan tidak hanya berputar pada lingkungan sivitas akademika, tapi juga menjamah seluruh lini masyarakat, agar ilmu pengetahuan dapat diterapkan dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat, terlebih pada program pengabdian masyarakat. Apapun bidang ilmunya, ia perlu melakukan PKM, termasuk bidang akuntansi.

Dari program PKM, dapat dilihat bahwa akuntansi tidak selalu berpihak pada orang-orang yang “memiliki uang”. PKM dalam bidang akuntansi membantu masyarakat menengah bawah. Tapi sayangnya, kami melihat kegagalan pada sebagian PKM di bidang akuntansi yang membuat kami menyusun tulisan ini. PKM biasanya diawali dengan meninjau lapangan dan melihat kebutuhan mitra. Kemudian para pengabdian menyiapkan bahan yang dibutuhkan. Beberapa PKM bidang akuntansi adalah menerapkan cara kerja akuntansi yang berada pada perusahaan-perusahaan besar di-copy-paste ke dalam Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Bisa juga dikatakan sebagai adanya miskonsepsi berupa keyakinan buta untuk menerapkan logika akuntansi pada segala situasi (Efferin, 2015). Tujuannya adalah agar UMKM dapat melakukan pencatatan keuangan secara rapi. Alih-alih untuk melihat posisi keuangan agar dapat memisahkan secara jelas kekayaan usahanya dengan kekayaan pribadi mereka, sebenarnya tujuan utama adalah untuk dapat dipergunakan menambah modal usaha mereka dengan cara melakukan pengajuan dana kepada lembaga keuangan. Akibat penyeragaman logika akuntansi pada seluruh entitas adalah mengacu pada satu hal yaitu self interest (Kamayanti, 2019, pp. 34–35; Mulawarman & Kamayanti, 2018). Apalagi pengabdian menggunakan PSAK yang diadopsi dari IFRS bahwa sebenarnya tidak memiliki dampak signifikan melainkan gagal memberi kesejahteraan (Mulawarman, 2019, pp. 9–10).

Pemandangan yang sering terlihat dari program PKM adalah mitra pengabdian terpaku pada UMKM, sektor usaha, yang menunjukkan pengabdian terjebak pada logosentris akuntansi dan telah terperangkap dalam jerat kapitalis. Berdasarkan data lapangan dari hasil program PKM yang pernah saya lakukan (Kirana & Septyan, 2018), secara acak pada pelaku UMKM yang telah mendapatkan pelatihan akuntansi dasar dan tutorial aplikasi akuntansi berbasis android, tidak menerapkannya. Mereka sudah memiliki kesibukan mengurus dagangannya, sehingga mereka melupakan pelajaran yang telah diberikan. Walau judulnya pendampingan, namun proses pendampingan hanya dilakukan layaknya seminar yaitu pada saat memberikan materi, mengajarkan praktik tutorial dari meja ke meja peserta kemudian selesai. Selebihnya dilakukan dengan percakapan melalui *instant messaging* seperti *whatsapp*, *telegram* atau aplikasi lainnya, itu pun tidak maksimal.

Program PKM tidak dilakukan pemantauan kembali bagaimana ilmu yang telah diberikan apakah memang benar-benar dapat diterapkan oleh para peserta hingga peserta menjadi berdaya secara ekonomi. Pada sebuah program PKM akuntansi di tahun 2018, di mana kecamatan-kecamatan di Jakarta telah memiliki agenda untuk memberikan pengetahuan dan tutorial akuntansi berbasis android. Hal ini dikarenakan sebuah Bank Pemerintah siap memberikan kredit secara mudah (walau dengan nominal tidak terlalu besar), syaratnya para pelaku UMKM telah mampu menyajikan laporan keuangan secara sederhana dari aplikasi berbasis android tersebut. Hampir banyak ditemukan pada program PKM, tujuan pelatihan adalah *bankable* yaitu mampu mengajukan pembiayaan kredit kepada lembaga keuangan. Sayangnya program tersebut tidak mapan. Di beberapa kecamatan program kerja yang sama untuk tahun selanjutnya dilakukan dengan menggunakan *software* yang berbeda. Hal ini yang menimbulkan pertanyaan “*lalu untuk apa pelatihan akuntansi yang kemarin?*”. Peserta UMKM tidak harus disibukkan dengan “belajar” berbagai macam aplikasi akuntansi karena mereka juga memiliki kesibukan bermuamalah

sehingga waktu mereka akan lebih baik digunakan untuk mengisi pundi-pundi perekonomian rumah tangga.

Kami juga telah berbincang dan mengamati beberapa masyarakat di daerah. Mereka telah hidup dalam kesederhanaan dan kebahagiaan. Mungkin mereka telah memiliki sifat *qana'ah* (merasa cukup dan bersyukur) yang belum tentu dimiliki oleh para pengabdian. Jadi kami mempertanyakan apakah penduduk di desa atau di daerah memang membutuhkan akuntansi layaknya akuntansi pada masyarakat modern? Jangan sampai akuntansi berbau kapitalis dihadirkan ke dalam kehidupan mereka kemudian justru merusak kebahagiaan mereka. Lihat misalnya (Yamey, 1981), sejarah mencatat bahwa awalnya masyarakat hidup dalam ketenangan kemudian semuanya berubah setelah akuntansi hadir dalam kehidupan mereka, salah satunya akuntansi memicu peperangan di antara mereka. Apakah akuntansi modern yang ditawarkan selama ini bisa membawa keberkahan? Yang mana secara bahasa keberkahan adalah kebaikan yang terus menerus. Tentunya kebaikan versi Tuhan, bukan kebaikan versi para pengabdian yang sifatnya relatif.

Masalah-masalah di atas berasal dari rahim akuntansi yang bermental oportunistik dan berorientasi pada kepentingan diri sendiri. misal dalam akuntansi di perguruan tinggi melahirkan sifat-sifat tidak etis bagi mahasiswa dan lulusan, bahkan sifat mereka memiliki fitur *dark triad* (Bailey, 2017; D'Souza & Lima, 2015). Ketika keyakinan tersebut dibawa sampai keluar perguruan tinggi melalui program PKM maka masyarakat juga memiliki resiko terkontaminasi nilai negatif tersebut. Tulisan ini bertujuan mengkritisi Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada bidang akuntansi dan sebagai *muhasabah* (introspeksi diri) karena kami menganggap sebagai kesalahan yang berdampak membawa kerusakan besar, sedangkan sebagian masih menganggapnya membawa perbaikan bagi masyarakat.

“Dan apabila dikatakan kepada mereka “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!”. Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan”. (QS. Al-Baqarah: 11)

Setelah melakukan kritik, kita perlu melihat apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia dan mengapa fitur-fitur yang ada dalam diri manusia tidak dimaksimalkan untuk menawarkan bentuk PKM yang baru pada bidang akuntansi yang mungkin akan menjadi agenda PKM trans-disiplin ilmu pengetahuan tanpa melepas ilmu pengetahuan akuntansi (Quattrone, 2000).

Sebagai seorang muslim, kami mempertanyakan hal tersebut, bagaimana mungkin seseorang berusaha mengembangkan usahanya dengan cara yang tidak diberkahi oleh Tuhan. Apalagi mayoritas peserta PKM adalah muslim. PKM yang sering dilakukan adalah agar peserta memiliki kemampuan untuk mengajukan kredit, yang berarti para peserta siap menanggung konsekuensi besar yaitu riba. Sebagaimana kita ketahui bersama, transaksi riba dilarang oleh Allah (QS. Al-Baqarah: 275), tapi pengabdian malah memiliki tendensi ke arah tersebut. Dari sisi yang lain, secara teknis, sebagian (mungkin mayoritas) PKM bidang akuntansi diketahui melakukan pencatatan seperti akuntansi pada perusahaan, mulai dari bukti transaksi dianalisis, dimasukkan ke dalam jurnal hingga dapat disajikan menjadi laporan keuangan.

Belakangan ini penerapan pencatatan lebih mudah dilakukan dengan banyak aplikasi berbasis *smartphone*. Fokus para pengabdian bukan lagi memberikan tutorial pencatatan secara manual dan logika akuntansi tapi tutorial bagaimana menggunakan aplikasi yang sudah secara otomatis mencatat keuangan sesuai logika akuntansi. Di sinilah letak kejanggalannya, di mana para peserta dipaksa untuk memahami apa yang dipahami oleh pengabdian, bahwasanya akuntansi identik dengan pencatatan jurnal. Padahal peserta PKM memiliki kemampuan yang berbeda, lagi pula pencatatan tidak harus dilakukan di atas kertas atau pun secara elektronik.

Pencatatan memiliki berbagai bentuk. Misalnya praktik akuntansi sebelum pra-melek huruf telah dilakukan oleh pedagang Berber di Afrika (Yamey, 1981). Pencatatan dilakukan di dalam kepala mereka. Hal serupa telah dicontohkan berabad-abad lalu oleh Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau tidak mencatat layaknya akuntansi saat ini, walau demikian beliau menjadi pedagang yang sukses hingga dipercaya oleh Khadijah *radhiallahu anha* untuk mengelola usahanya yang lebih besar lagi. Kisah tersebut bukan karangan tapi kisah nyata seorang pengusaha yang telah mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Jika dibandingkan dengan program PKM yang telah dilakukan kepada masyarakat yang harus memahami akuntansi modern, apakah mereka juga telah mencapai kesuksesan yang melebihi aktivitas perdagangan ﷺ? Jika tidak, berarti program tersebut belum berhasil. Walau kekayaan bukan tolok ukur kebaikan, tapi sebagian akuntan sekaligus pengabdian justru menggunakan tolok ukur tersebut. Ia harus konsisten dengan apa yang telah ditetapkannya.

2. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan humanis-teosentris dengan memahami fitrah manusia terlebih dahulu (Achmadi, 2008). Dengan memahami hakikat siapa diri manusia, maka manusia akan menjalani kehidupannya (dalam hal ini kegiatan pengabdian kepada masyarakat) secara ideal, yaitu berdasarkan apa yang Tuhan cintai bukan berdasarkan pada apa yang manusia dan pasar cintai yang sifatnya relatif. Untuk melihat apa yang Tuhan cintai berarti pengabdian harus menjadikan cinta sebagai dasar, kemudian berusaha memahami. Tidak mungkin mencintai tapi tidak memahami apa yang dicintainya dengan merujuk pada sumber kebenaran mutlak. Memahami (*faqih*) sumber Islam tentang siapa diri pengabdian dari “kacamata” Tuhan. Dengan demikian PKM bidang akuntansi tidak hanya berdimensi muamalah (hubungan pengabdian dengan peserta) tapi juga berdimensi ibadah (hubungan pengabdian dengan Tuhan), karena cinta adalah simpul iman terkuat (Qayyim, 2017, p. 46).

Secara fitrah manusia tidak hanya diciptakan sebagai hamba Tuhan (*Abdullah*) dan (*khalifatullah*) di muka bumi (Mulawarman, 2019; Triyuwono, 2012) tapi juga makhluk sosial yang mana Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal (Achmadi, 2008, pp. 62–63). Jadi program PKM pada bidang apapun, secara khusus bidang akuntansi, pengabdian harus menyadari diri berada dalam tiga peran tersebut. Ia harus menyadari bahwa tetap mengangkat harkat martabat manusia sebagai sumber pencari ilmu dengan segala indra yang dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya tanpa terlepas dari nilai-nilai ilahiyah. Paradigma ini berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia yang merujuk pada skenario Tuhan (Achmadi, 2008, p. 27). Diskusi ini selanjutnya akan dimulai dengan kritikan-kritikan atas kesalahan besar program PKM bidang akuntansi karena mengarah pada hal-hal yang dibenci oleh Tuhan, yang seharusnya mengarah pada hal-hal yang dicintai oleh Tuhan. Diskusi dilanjutkan dengan melihat fitrah manusia dengan menawarkan konsep PKM yang tidak harus selalu dilakukan seperti biasanya. Bentuk baru PKM yang kami tawarkan memiliki peluang bergabung dengan disiplin ilmu lain seperti ilmu kedokteran, kesehatan masyarakat, komputer, dan mesin. Efek sampingnya juga sangat berguna untuk meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. Konsep ini adalah PKM berbasis cinta ilahi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sekularisme dalam PKM Bidang Akuntansi

Pada bagian ini peneliti akan mengkritisi PKM bidang akuntansi yang membekali masyarakat dengan seperangkat keterampilan. Bentuknya adalah

pelatihan pembukuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akan digunakan untuk mengajukan dana berupa pinjaman bank (sebagian pengabdian menyebutnya *bankable*) yang secara jelas akan melibatkan pengguna dengan transaksi riba, lihat juga Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 1 Tahun 2004 tentang Bunga (Interest/Fa'idah). Diskusi ini akan dimulai dengan riba dan ancaman-ancamannya yang bermakna bahwa PKM yang *bankable* memiliki ancaman yang serius. Dari sisi yang lain, dengan melihat bidang yang ditekuni oleh peneliti adalah akuntansi dan keuangan, maka kami juga akan menjelaskan konsekuensi logis atau akibat dari larangan riba tersebut secara matematis. Sebagai muslim yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar untuk meninggalkan riba, maka kami menempatkannya lebih awal dibandingkan konsekuensi logisnya. Kami mencoba merefleksikan makna muslim (Islam) yang memiliki arti menyerah¹ terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya dibandingkan menyerah dari hasil hitungan matematis atau menyerah terhadap hasil penelitian. Adapun konsekuensi logis yang dapat diterjemahkan dan diterima secara rasional merupakan hikmah di balik perintah dan laranganNya.

Kami tidak hanya menyajikan konsekuensi logis karena jika kami hanya menyajikan salah satunya berarti kami telah memiliki sifat sekuler yaitu memisahkan sesuatu yang seharusnya menjadi satu kesatuan. Sekularisme merupakan antitesis dan awal masalah diskusi syariah (Al-Attas, 1993; Armas & Kania, 2013). Sekularisme adalah cikal bakal kanker epistemologi (Arif, 2018). Penyakit ini menggerogoti keimanan dan bermuara pada kekufuran, ciri-cirinya adalah "semua benar" pada porsinya masing-masing. Begitu juga secara epistemologi yang cacat, pencarian kebenaran hanya mengandalkan rasionalitas. Padahal manusia tidak hanya memiliki akal, tapi juga hati dan fisik juga perlu terintegrasi.

Sifat sekuler juga terlihat pada program PKM yang selama ini hanya menggunakan satu tolok ukur, peserta diajar, dimotivasi, diberikan pembekalan untuk meningkatkan kinerja keuangan, meningkatkan aset. Begitu juga sebaliknya, ketika peserta PKM akan mengalami kerugian, mereka masih diajarkan dan dimotivasi untuk bagaimana caranya agar aset terus berkembang. Tapi semua kondisi baik untung maupun rugi tidak dibarengi dengan motivasi dan pembekalan bagaimana meningkatkan ketaqwaan yang bersifat transenden melampaui kehidupan dunia.

Perlu diingat bahwa ada golongan yang mudah mendapatkan harta, anak, pasangan, jabatan dan lainnya, di lain sisi juga ada orang-orang yang sulit mendapatkan itu semua. Kita tidak bisa melihat bahwa yang berada dalam kondisi miskin adalah kondisi buruk dan yang mendapatkan kekayaan berada dalam kondisi baik atau sebaliknya. Secara sederhana, Allah menggunakan diksi yang sama untuk dua kondisi orang yang berbeda. Diksi tersebut adalah *ni'mal abduh* yang artinya hamba terbaik. Predikat ini diberikan Nabi Sulaiman *alaih salam* yang terkenal dengan kekuasaan, kekayaan dan kenikmatan dunia lainnya (QS. Shad: 30). Begitu juga predikat hamba terbaik diberikan kepada Nabi Ayyub *alaihissalam* yang terkenal pernah menderita penyakit, kemiskinan, anak-anaknya meninggal dunia, dan ujian lainnya (QS. Shad: 44). Al-Quran juga memberikan dalil bahwa dunia (harta, anak, pasangan, kedudukan) bisa membawa kebinasaan karena dunia adalah kesenangan yang sifatnya semu (QS. Al-Hadid: 20).

¹ Tafsir QS. Al-An'am: 163, makna muslim dalam surat tersebut.

Table 1. Matriks tolok ukur keberhasilan

Kondisi	Laba/kaya	Rugi/miskin
Taqwa	<ul style="list-style-type: none"> • bisa bersedekah • meluangkan waktu untuk bertaqarrub • bersyukur • berdakwah 	<ul style="list-style-type: none"> • selalu bergantung hanya kepada Allah • sarana bertaqarrub kepada Allah • bersabar
Kurang bertaqwa	<ul style="list-style-type: none"> • pelit, lupa zakat • lupa ibadah • Tidak peduli halal atau haram 	<ul style="list-style-type: none"> • kufur, tidak bersyukur • Mengeluh • Tidak bersabar

Singkatnya kesenangan dunia bisa berpotensi sebagai kebaikan dan keburukan untuk setiap orang, pun demikian penderitaan yang dialami di dunia berupa kemiskinan, belum menemukan jodoh, belum memiliki anak dan sebagainya. Laba pada sebuah usaha tidak selalu mengindikasikan kebaikan, begitu juga dengan kerugian, kebangkrutan tidak selalu mengindikasikan keburukan. Ada orang yang Allah berikan kekayaan yang melimpah, karena ia akan menjadi kufur jika kekurangan harta. Ada juga orang yang diberikan kemiskinan, justru ia bisa lupa diri jika ia kaya. Sesungguhnya Allah yang lebih mengetahui itu semua dibandingkan manusia. Jadi deterministik yang pengada realitanya adalah alam tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur kebaikan atau satu-satunya tolok ukur. Ini tidak berarti menegasikan materi sama sekali. Ia harus bersanding dengan tolok ukur kebaikan yang disebutkan dalam Qur'an yaitu ketaqwaan.

“yang paling mulia di antara kalian adalah yang bertaqwa kepada Allah”

(QS. Al-Hujurat: 13).

Akuntansi yang dalam ruang narasi besarnya berupa materi perlu memahami apakah materi tersebut berpotensi pada kebaikan atau pada keburukan. Ia perlu bersanding dengan ketaqwaan pada setiap kondisi. Pemahaman ini wajib diberikan kepada peserta PKM untuk lebih mudah dan meluruskan orientasi mereka terhadap badan usaha yang mereka miliki. Lihat matriks pada tabel 1.

Materi atau fisik dan apapun yang tolok ukurnya adalah dunia perlu bersinergi dengan ketaqwaan. Setiap kondisi baik kaya maupun miskin membuka peluang untuk menjadi bertaqwa atau tidak bertaqwa. Untuk melihat kondisi terbaik dapat dilihat pada baris taqwa bukan kolom kaya atau miskin. Konsep ini dapat diterapkan pada akuntansi yang mengedepankan materi, misalnya tidak selalu perusahaan yang rugi adalah perusahaan yang buruk, pemilik perusahaan akan melihatnya sebagai sarana mendekat kepada Allah. Taqwa sebagai bagian dari tujuan kehidupan yang bersifat transenden, ia akan mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Sesungguhnya kebahagiaan letaknya ada pada hati, bukan pada banyaknya harta. Transenden di sini berarti melampaui penglihatan secara kasat mata tapi juga mampu menembus ke dalam hati, transenden juga bertujuan pada kebahagiaan yang tidak berhenti pada kehidupan dunia tapi juga akhirat.

3.2 “PKM yang bankable” sangat berpotensi memiliki kerugian pada berbagai fase kehidupan

Nabi Muhammad ﷺ bersabda bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu agama. Bukan berarti setiap muslim harus menjadi ustaz, tapi setiap orang wajib memahami apa saja yang halal dan haram dalam bidangnya dan yang berkaitan dengan kehidupannya. Untuk itu fiqh muamalah adalah urgensi sebelum mempelajari akuntansi (Septyan, 2017). Tidak hanya pada akuntansi syariah tapi akuntansi secara umum. Akuntansi dalam perspektif Islam tergolong dalam fiqh muamalah yaitu suatu hal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Salah satu kaidah fiqh muamalah adalah “*al ashlu fīl mualamati ibahah*” yang artinya pada dasarnya fiqh muamalah adalah *mubah* (boleh), sifatnya fleksibel. Manusia diberikan kebebasan berinovasi dalam hal muamalah kecuali ada dalil yang melarang (Al-Qaradhawi, 2014). Adapun transaksi-transaksi terlarang yang cukup terkenal dalam dunia akuntansi dan keuangan adalah *riba* (melebihkan), *maysir* (spekulatif) dan *gharar* (tidak jelas). Ini banyak ditemui dalam program PKM yang tidak menyadarkan masyarakat dan tidak mengarahkan masyarakat pada alternatif pembiayaan lainnya yang memiliki *sharia compliance* yang tinggi karena kurangnya literasi fiqh muamalah bagi pengabdian itu sendiri.

Kasus pada PKM akuntansi adalah peserta PKM dilatih pembukuan agar usahanya *bankable*. Akhirnya peserta memiliki orientasi bahwa usahanya dapat berkembang dengan cara melakukan pengajuan pendanaan melalui lembaga keuangan. Ia tidak peduli cara yang akan dipilihnya adalah baik atau tidak. Semua sifatnya relatif untuk menghilangkan haus yang tidak pernah hilang. Biasanya PKM yang *bankable* adalah memfasilitasi para peserta dengan seperangkat kemampuan akuntansi agar mudah mengajukan kredit berbasis bunga. Sedangkan bunga adalah nama lain *riba*, dan *riba* dilarang oleh Allah. Sayangnya program tersebut masih berjalan dari tahun ke tahun. Apalagi program tersebut mendukung suatu program mitra yang bekerjasama dengan suatu lembaga keuangan yang sudah jelas berbasis bunga, dan mengarahkan peserta PKM untuk terlibat dalam transaksi *riba*.

“Dan Janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...
(QS. Al-Maidah: 2).

“Barang siapa yang memberi petunjuk pada keburukan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatan jelek tersebut dan juga dosa dari orang yang mengamalkannya setelah itu, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun juga” (HR. Muslim)

Praktik *riba* memiliki kerugian yang luar biasa bagi pelakunya dalam berbagai fase kehidupan yaitu kerugian di dunia, dan saat dibangkitkan pada hari kebangkitan dalam keadaan mabuk. Kemudian para pelaku *riba* di padang masyar akan diperangi oleh Allah dan rasulNya yang mustahil untuk menang. Hingga klimaksnya adalah ancaman siksa neraka.

“Orang-orang yang makan (mengambil) *riba* tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan *riba*, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil *riba*), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil *riba*), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan *riba* dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”
(QS. Al-Baqarah: 275- 276)

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa *riba*), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan *riba*), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya” (QS. Al-Baqarah: 279).

Dosa riba terdiri dari 72 pintu. Dosa riba yang paling ringan adalah bagaimana seorang laki-laki yang menzinai ibu kandungnya." (HR Thabrani).

Satu dirham yang dimakan oleh seseorang dari transaksi riba sedangkan dia mengetahui, lebih besar dosanya daripada melakukan perbuatan zina sebanyak 36 kali." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi).

Maka dari itu, sebagai pengabdian yang peduli terhadap kemaslahatan umat sebaiknya tidak hanya berorientasi pada suatu tujuan tapi juga memperhatikan proses. Walau tujuannya terlihat mulia, Islam juga melihat kesempurnaan proses. Tidak semua niat yang baik dianggap baik, ia harus menggunakan metode yang tepat.

3.3 "PKM yang Bankable" berkontribusi terhadap kenaikan inflasi

Dibalik larangan syariah dan ancaman dosa-dosa yang akan diterima baik di dunia maupun akhirat (kecuali seorang hamba bertaubat kepada Tuhannya), setiap larangan tersebut juga memiliki hikmah berupa konsekuensi logis. Orang yang berusaha memperkaya dirinya dengan cara riba, maka Allah akan membuatnya menjadi miskin.

"Allah menghancurkan harta riba..." (QS. Al-Baqarah: 276)

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu (dosa-dosamu) sendiri, dan itu pun sudah Allah maafkan sebagian besarnya" (QS. Asy-Syura: 30).

Ini kemudian menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, pada sebagian fenomena di masyarakat, kita sering melihat orang-orang kaya dengan cara riba. Apakah memang benar ancaman-ancaman tersebut terjadi? Sebagai orang yang beriman, kita wajib meyakini terlebih dahulu dibanding mencari alasan mengapa ini boleh dan itu tidak boleh. Maha Suci Allah yang mengatur segalanya. Allah bisa memberikan hidayah kepada siapa saja yang dikehendakiNya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendakiNya. Allah juga mampu memberikan kekayaan dan kekuasaan kepada siapa pun yang dikehendakiNya dan mencabut semuanya dari siapa saja yang dikehendakiNya.

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa"

(QS. Al-An'am: 44).

Selama riba dilarang, tidak peduli konsekuensi logis tersebut terjadi atau tidak, ada kekhawatiran yang lebih tinggi yaitu *istidraj*, seorang hamba sedang diukur dalam kemaksiatannya sampai ketika mereka tenggelam dalam euforinya. Mereka sedang tenggelam dan kesenangan yang Allah berikan kepadanya baik berupa harta, keturunan, kepopuleran atau apa pun yang tolok ukurnya hanya dunia dan sifatnya relatif maka mereka juga tidak menyadari kesenangan tersebut nikmat atau azab. Mereka hanya menganggapnya kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Padahal tidak demikian.

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." (QS. Al-Mu'minun: 55-56).

Tabel 2. Ilustrasi perbandingan pinjaman berbasis bunga dan berbasis bagi hasil

Kinerja Keuangan	Bunga	Bagi hasil
Laba bersih (belum dikurangi beban dari pinjaman)	40.000	40.000
Beban pinjaman	80.000 = 1.000.000 x 8%	20.000 = 40.000 x 50%
Laba (rugi)	(40.000)	20.000

Secara matematis, pelarangan riba memiliki kontribusi terhadap kenaikan inflasi. Lihat ilustrasi di bawah ini, di mana kami membandingkan dengan sistem bagi hasil. Tabel 2 mengilustrasikan seorang usahawan melakukan pinjaman Rp 1.000.000 dengan opsi bunga 8% atau sistem bagi hasil 50:50. Persentase bagi hasil tidak harus sama, contoh 50:50 tersebut hanya untuk memudahkan penghitungan. Dari ilustrasi perbandingan di Tabel 2 terlihat riba memiliki kekejaman yang luar biasa. Tidak peduli kondisi nasabah dalam keadaan untung atau rugi, nasabah tetap harus membayar yang ditentukan berdasarkan dari pinjaman pokok. Sedangkan sistem bagi hasil tidak demikian, beban pinjaman ditentukan dari hasil usaha nasabah. Pada kasus nasabah yang melakukan pinjaman berbasis riba, ia akan menyiasati dengan cara menaikkan harga barang untuk menutupi biaya bunga. Dengan demikian biaya bunga tidak ditanggung oleh nasabah tapi oleh masyarakat. Masyarakat harus mengeluarkan uang lebih demi menutupi biaya tambahan atas pinjaman pengusaha (Rahmi, 2015; Tarmizi, 2017, p. 392).

Menutupi biaya adalah wajar untuk memperoleh laba, yang tidak wajar adalah menutupi uang yang seharusnya tidak menjadi komoditas. Riba adalah mengkomoditaskan uang padahal uang adalah alat bayar bukan barang yang diperjual belikan. Bayangkan jika ini dilakukan dalam skala besar, berarti akan meningkatkan kenaikan harga besar-besaran dari berbagai item. Ini yang telah dilakukan oleh program PKM yang memiliki tujuan *bankable* bagi para pesertanya. Dalam skala yang besar maka akan memicu inflasi. Inflasi ini juga dapat digambarkan pada Gambar 1.

Pada kondisi normal, keseimbangan sebuah usaha berada pada titik E. Namun setelah pengusaha melakukan pinjaman riba, maka usaha tersebut akan merubah harga jual, awalnya ia menawarkan harga pada titik S, kemudian ia akan menaikkan harga jual menjadi S_1 , yang berimplikasi pada perubahan keseimbangan pasar dari E menjadi pada titik E_1 . Konsumen akan mendapatkan barang yang lebih sedikit dengan harga yang lebih mahal pada titik E_1 dibandingkan titik E sebelum mengalami kenaikan harga. Gambar ini juga dapat digunakan pada kondisi makro di mana E adalah keseimbangan pasar (*equilibrium*). Jika PKM yang *bankable* tersebut benar-benar diterapkan berarti peserta dan pengabdian telah berkontribusi terhadap ketidakstabilan ekonomi suatu wilayah yang harus ia pertanggungjawabkan pada Tuhan di kemudian hari. Ini bukan sekedar menyelesaikan tanggung jawab sebagai dosen terhadap Beban Kerja Dosen (BKD) tapi juga tanggung jawab kepada Tuhan semesta alam.

Sebagian peserta (masyarakat) ada yang menyadari proses tersebut adalah riba, dan sebagian lagi tidak menyadarinya. Pengabdian dan peserta PKM perlu sepakat memahami transaksi-transaksi yang tidak bertentangan dengan syariah. Untuk itu pengabdian wajib memberikan materi fiqh muamalah sebagai dasar program pengabdian di bidang akuntansi (Septyan & Julianto, 2018). Tujuannya adalah

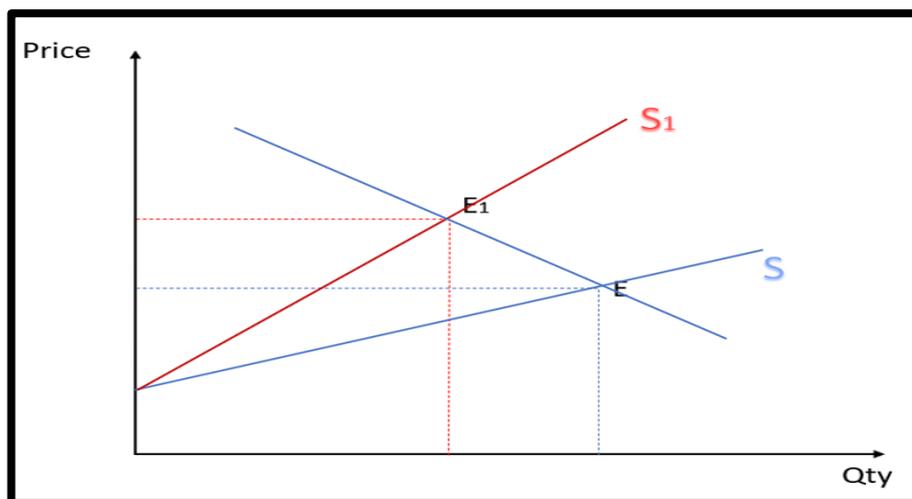
peserta (muslim) mampu memilah mana yang boleh dan tidak boleh saat melakukan usaha yang apabila diterapkan maka peserta PKM akan mencapai keberkahan.

Pada kondisi tertentu, peserta yang bersikukuh mengandalkan pinjaman kredit, maka peserta dapat diarahkan pada lembaga keuangan yang memiliki kepatuhan syariah yang lebih tinggi, bukan lembaga keuangan syariah yang sekedar memenuhi kebutuhan pasar namun produk-produknya masih mengandung keraguan yang tinggi. Pengabdian perlu memberikan penjelasan mengapa lembaga keuangan di tengah masyarakat dipertanyakan kesyariahnya. Pengabdian perlu menjelaskan dari sisi regulasi, pandangan ulama yang memperdebatkan boleh dan tidaknya, serta memberikan gambaran lembaga keuangan yang idealis. Untuk itu literasi keuangan syariah sangat diperlukan dan semuanya dikembalikan kepada masyarakat untuk mampu merenungkan apa yang baik bagi diri dan keluarganya. Lagi pula lembaga keuangan bukan satu-satunya sumber pendanaan bagi usaha. Dengan meninggalkan yang haram apalagi yang *syubhat* (area ragu-ragu antara halal dan haram), mereka memiliki tendensi menjadi orang bertaqwa.

“Dan barang siapa bertaqwa kepada Allah, Ia (Allah) akan memberikan jalan keluar (dari masalah-masalahnya). Dan memberikan rizki dari arah yang tidak di duga-duga, dan barang siapa bertawakal kepada Allah, Ia (Allah) akan mencukupinya (kebutuhannya).”

(QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Mereka yang telah mampu memilah halal dan haram pada usahanya kemudian meninggalkan yang haram dari usahanya, berarti ia adalah orang yang memiliki prinsip dalam hidupnya. Memiliki idealisme yang tinggi bahwa dunia terlalu murah hingga ia dapat menolak dunia yang tidak baik untuknya (Qayyim, 2017, p. 58). Semoga dengan diskursus ini membuka mata kita semua sebagai pengabdian, peserta dan pelaku usaha bahwa membuka usaha memiliki tujuan utama mencapai ketaqwaan. *Bankable* bukan lagi tujuan dari program PKM bidang akuntansi untuk menggantungkan sumber modal karena tempat bergantung hanya kepada Allah (QS. Al-Ikhlâs: 2). Dan dengan meninggalkan yang haram adalah upaya cinta kepada Allah, yang mana cinta merupakan simpul terkuat keimanan (Qayyim, 2017). Patuh saja sudah menunjukkan eksistensi kita sebagai hamba, namun untuk menjadikannya bernilai ibadah, maka patuh tersebut harus didasari dengan cinta kepadanya. Dengan demikian, usaha yang dijalankan akan berdimensi ibadah.



Gambar 1. Kenaikan harga akibat riba

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa kekayaan bukan satu-satunya tujuan menjalankan sebuah usaha. Jika tujuannya hanya untuk “hidup enak”, seperti membeli mobil, membeli rumah, semua itu adalah tujuan yang terlalu *receh*. Menjalankan sebuah usaha diniatkan lebih luhur untuk mencari keberkahan dan sarana mendekat kepada Allah. Misalnya “*saya ingin menjalankan usaha agar mudah shalat tepat waktu, agar saya mudah meninggalkan yang haram karena Allah adalah satu-satunya yang memimpin saya, agar saya mudah bersedekah,*”. Yang akhirnya usaha itu akan mengantarkan seseorang untuk berjumpa kepada Tuhannya kelak. Sebagaimana cinta menimbulkan kerinduan yang mendalam untuk berjumpa dengan kekasih, begitu juga cinta kepada Allah akan menyimpan kerinduan yang teramat untuk berjumpa denganNya.

3.4 Agenda Trans-Disiplin Ilmu Pengetahuan untuk Bentuk PKM Baru: Meningkatkan kinerja otak.

Berdasarkan uraian di atas, kesalahan lain dalam PKM bidang akuntansi adalah pengabdian mencoba (baca: memaksa) agar peserta memahami apa yang pengabdian pahami. Pengabdian mencoba agar cara-cara yang dilakukan oleh pengabdian juga dapat dilakukan oleh peserta. Padahal peserta belum tentu memiliki ketertarikan. Peserta mungkin mengikuti PKM hanya untuk tujuan akhirnya yaitu *bankable* itu tadi. Berdasarkan tinjauan lapangan secara acak, pengabdian perlu memahami bahwa peserta memiliki kesibukan lain yang membuat mereka berpikir tidak perlu belajar *repot-repot* akuntansi atau aplikasi akuntansi di *smartphone*. Lebih baik ia bekerja untuk mengisi kebutuhan hidup keluarganya.

Mereka tidak perlu mencatat hitam di atas putih atau mencatat seperti akuntansi saat ini. Pengabdian perlu memahami akuntansi dengan berbagai bentuk, tidak hanya terpaku pada akuntansi modern yang diajarkan di kampus seperti akuntansi untuk organisasi bisnis. Akuntansi memiliki cakupan yang luas, ia memiliki bentuk yang berbeda pada tempat yang berbeda pula (Hoskin & Macve, 1986). Akuntansi tidak selalu mencatat dan diukur dengan unit moneter.

Akuntansi secara fitrah memiliki sifat diskursif (Triyuwono, 2012), ia mempengaruhi dan dipengaruhi. Jika ia lahir dari entitas penghasil laba, maka ia akan menyajikan informasi yang sarat dengan keuangan dan berorientasi pada laba. Sifatnya yang diskursif ini juga bersifat menggugah. Maksudnya, setelah informasi dihasilkan maka informasi itu menambah sifat entitas tersebut menjadi mengevokasi (menggugah rasa) untuk lebih besar lagi menghasilkan laba. Akuntansi UMKM harus membantu perekonomian masyarakat sekitar, tidak hanya menghasilkan laba. Ia harus meningkatkan kemampuan alami masyarakat, pada program PKM yang pesertanya adalah pelaku UMKM, sebagian di antara mereka berada pada ekonomi menengah ke bawah.

Dalam beberapa definisi akuntansi pada entitas yang berbeda, misalnya organisasi bisnis (bisa lihat pada standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh IAI, IASB, AAOIFI dan organisasi yang menetapkan standar akuntansi lainnya), akuntansi adalah seni mencatat. Ini juga tidak berbeda dengan akuntansi pada institusi pendidikan yang juga mendefinisikan akuntansi sebagai pencatatan yang menunjang kegiatan pendidikan (Putnam, 1974). Perbedaannya adalah pencatatan tersebut membantu tujuan entitas yang bersangkutan. Akuntansi organisasi bisnis akan mencatat yang bersifat materialis, semuanya harus terukur dengan unit moneter, sedangkan akuntansi dalam dunia pendidikan tidak hanya mencatat kegiatan ekonomi tapi juga kegiatan non ekonomi. Jadi akuntansi memang proses pencatatan yang mendukung tujuan suatu entitas, tidak harus selalu menghasilkan laba. Pertimbangan lainnya adalah proses pencatatan tersebut harus dilakukan oleh orang yang benar-benar kompeten (QS. Al-Baqarah: 282). Kita tidak mungkin

memberikan materi dua sampai tujuh hari untuk memberikan pemahaman masyarakat terhadap ilmu akuntansi yang pengabdian miliki.

Beberapa refleksi akuntansi dapat dilihat dari perubahan peran yang disebabkan oleh perubahan zaman² dan memiliki kecenderungan akan berubah secara terminologis. Secara garis besar pencatatan adalah ciri-ciri akuntansi karena memang akuntansi lahir dari dunia pedagogi yang berawal pada pembentukan strata huruf dan angka (Hoskin & Macve, 1986). Jauh ke belakang, praktik akuntansi pun sudah ada sejak pra-melek huruf (Yamey, 1981), (praktik akuntansi pada pra-melek huruf juga melakukan pencatatan di dalam kepala mereka.

Tabel 3. Manfaat Meningkatkan Kemampuan Alami Masyarakat

Kemampuan Alami	Manfaat Utama	Manfaat Sampingan	Syarat
ingatan atau kinerja otak	praktik akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • mampu menghafal Al-Qur'an • meningkatkan kinerja otak 	menata hati dengan niat
keterampilan Komunikasi	tambahan modal dari kerabat	<ul style="list-style-type: none"> • berdoa dan memahami adab berdoa (komunikasi dengan Tuhan) • menjalin silaturahmi (komunikasi dengan kerabat) • membentuk suatu badan usaha, atau BMT atau sejenisnya • (komunikasi dengan masyarakat atau suatu komunitas) 	membuka usaha untuk mencari keberkahan

Selanjutnya proses pencatatan dapat diikhtisarkan sebagai proses menangkap atau merekam kejadian-kejadian yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan seseorang ke masa mendatang dan berguna untuk menunjang entitas yang bersangkutan dapat berjalan. Menangkap kejadian-kejadian dapat dilakukan dengan banyak cara. Dulu dalam akuntansi, bukti transaksi dan segenap rangkaiannya adalah buah dari catatan yang menunjukkan sebagai alat rekam atas aktivitas transaksi ekonomi. Tapi dalam era industri yang serba digital saat ini, orang tidak perlu lagi mencatat, cukup melakukan segalanya kemudian secara otomatis masuk dalam proses akuntansi. Berbeda lagi di masa sebelum manusia mengenal huruf dan angka sebagai awal pembentukan akuntansi, manusia mengandalkan ingatannya untuk mencatat.

Ini adalah bentuk pencatatan yang cocok dengan masyarakat yang menjadi peserta PKM. Biasanya masyarakat adalah orang yang memiliki usaha berskala kecil dan menengah. Mereka tidak sempat untuk mempelajari dan mengulanginya di rumah. Saya sering menemui banyak pedagang tanpa catatan hitam di atas putih. Mereka memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik. Ini yang seharusnya dimaksimalkan oleh para pengabdian, bukan memupus kemampuan mereka kemudian memaksa dengan sesuatu yang baru yang belum tentu mereka mampu.

Untuk itu pencatatan dalam ingatan adalah diskursus PKM pada bidang akuntansi. Pihak yang paling memahami kemampuan otak biasanya dari fakultas yang berkaitan dengan organ dalam manusia. Maka program PKM ini pasti bersifat lintas disiplin ilmu, pengabdian akuntan dapat menggandeng pengabdian dari jurusan lain seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan sejenisnya.

² Peran Akuntan Profesional Dalam Revolusi Industri 4.0, Ikatan Akuntan Indonesia, akuntan berawal dari peran insight atas data menjadi bermitra dengan teknologi (berteman dengan robot atau mesin, melatih kecerdasan buatan) dan peran akuntansi di area baru (keberlanjutan, *non financial reporting*, *cyber security*)

Ini adalah bentuk PKM lintas disiplin ilmu. Mereka berusaha meningkatkan kemampuan otak para peserta misalnya dari asupan makanan apa saja yang mampu meningkatkan kinerja otak, aktifitas apa saja yang perlu dilakukan dan sebagainya. Kemampuan mengingat yang tajam ini juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bagi Muslim, kemampuan mengingat dapat diterapkan untuk menghafal Al-Qur'an dan ilmu agama.

3.5 Agenda Trans-Disiplin Ilmu Pengetahuan untuk Bentuk PKM Baru: Meningkatkan kemampuan komunikasi

Peningkatan kemampuan alami masyarakat tidak hanya ingatan tapi juga cara berkomunikasi. Bagian ini menunjukkan kelemahan PKM bidang akuntansi yang *"bankable"* yaitu komunikasi masyarakat telah dibungkam. Saya pernah berbincang dengan mitra PKM bahwa prosedur pengajuan kredit kepada salah satu lembaga keuangan adalah cukup dengan memperlihatkan *screenshot* laporan keuangan dari aplikasi akuntansi. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak lagi perlu banyak bicara, saat ini data yang menjadi acuan utama. PKM akuntansi tidak hanya berkontribusi terhadap kenaikan inflasi tapi juga mengesampingkan pribadi manusia yang jujur., Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, bukan hanya membutuhkan uang yang mengesampingkan hakikatnya sebagai hamba Tuhan. Peran komunikasi belum pernah menjadi materi khusus yang seharusnya perlu disampaikan pada program PKM bidang akuntansi.

Pada diskusi di atas telah dibahas bahwa sumber pendanaan tidak hanya berasal dari lembaga keuangan, tapi juga bisa di dapat dari masyarakat atau kerabat. Oleh karena itu pengabdian bidang akuntansi bisa bergandengan dengan pengabdian bidang ilmu komunikasi, untuk menyampaikan cara berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi memiliki peran penting dalam dunia akuntansi. Lihat misalnya (Septyan, 2019; Zaid & Abraham, 1994) akuntan terancam dipecat karena tidak mampu berkomunikasi dengan seorang debitur. Komunikasi akan melatih masyarakat untuk menyampaikan isi hatinya, isi kepala dan isi dalam interaksi sesamanya. Secara epistemologi, proses pencarian kebenaran tidak hanya mengandalkan rasionalitas, tapi juga harus terintegrasi dengan hati yang tanpa terlepas dari skenario Tuhan. Komunikasi seseorang merupakan refleksi atas apa yang ada dalam hatinya. Hati menjadi pusat penting terhadap apa yang ia lakukan, ucapkan dan pikirkan

"sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat seonggok daging, apabila ia (daging) itu baik maka baik seluruh tubuh, namun apabila ia buruk maka buruk seluruh tubuh, ia adalah hati" (HR. Bukhari dan Muslim)

Daging yang dimaksud pada redaksi hadis di atas adalah hati yang baik akan melahirkan sikap yang baik seperti penglihatannya baik, pendengarannya baik, ucapannya (komunikasi) juga baik, melangkah ke tempat yang baik dan lainnya.

Pengabdian perlu berusaha mempelajari bagaimana menata hati peserta PKM dan menata hati pengabdian agar menjadi lebih baik yang nantinya akan menghasilkan komunikasi yang baik. Bukan mengubah hati peserta PKM menjadi lebih baik karena mengubah hati merupakan prerogatif Tuhan. Begitu juga dengan tulisan ini, tulisan ini hanya berusaha mengingatkan kembali kepada penulis dan masyarakat akuntansi.

Pada diskusi awal kami telah menjelaskan bahwa komunikasi memiliki tujuan untuk memperoleh tambahan modal selain dari lembaga keuangan, misalnya dari teman, kerabat atau lainnya. Namun ketika pada suatu kondisi, misalnya rekan dan saudaranya tidak memiliki modal, ia telah memiliki tujuan yang lebih luhur dari sekedar meminjam modal yaitu menjalin silaturahmi.

"Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi" (HR. Bukhari dan Muslim)

Masyarakat yang telah menata hatinya bukan didasarkan pada manfaat dari silaturahmi itu saja. Hubungan kekerabatan lebih berharga daripada sekedar untuk umur yang panjang dan rizki yang berlimpah, itu semua adalah bonus yang diberikan atas komunikasi yang telah ditingkatkan dan hati yang telah ditata. Sampai pada suatu kondisi ia meyakini bahwa komunikasi kepada kerabat adalah bentuk cintanya kepada Tuhan karena Tuhan yang telah memerintahkan untuk bersilaturahmi.

Komunikasi dalam tingkatan yang lebih luas adalah komunikasi dalam suatu komunitas masyarakat. Keeratan masyarakat juga bisa menjadi sinergi, bergotong-royong untuk mencapai suatu tujuan. Dengan komunikasi yang baik dan sumber daya yang dimiliki dari masyarakat, Sumber pendanaan juga bisa diperoleh dari masyarakat dengan cara menerapkan sistem bagi hasil atau menerapkan sistem yang lebih syariah. Misalnya saya menemui kasus dan berbincang dengan salah satu pengurus masjid di daerah Bekasi. Dana kas masjid cukup banyak tapi bingung untuk dimaksimalkan, pengeluaran tidak hanya pengeluaran rutin tapi juga ingin bermanfaat untuk masyarakat. Dalam hal ini kita dapat menggandeng jurusan lain dari Fakultas Hukum untuk mendirikan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), dari sisi kelegalannya, kemaslahatan umat yang akhirnya membantu perekonomian umat atau bahkan menciptakan lembaga keuangan sendiri yang lebih patuh dalam menerapkan aturan syariah.

Yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat adalah komunikasi kepada Tuhan yaitu dengan dalam bentuk do'a. Do'a bukan sekedar memohon (dalam hal ini tambahan modal) tapi juga menunjukkan hakikat hamba yang membutuhkan dan menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apapun walau dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Ia akan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya, ia menjadi *abdan syakuro* (hamba yang selalu bersyukur). Mensyukuri nikmat Tuhan berarti kita telah memujinya, dan dijamin mendapatkan tambahan nikmat.

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat" (QS. Ibrahim: 7).

"Sebaik-baik doa adalah alhamdulillah" (HR. Tirmidzi)

Dari semua komunikasi yang hendak dibangun, terlebih dahulu adalah membangun niat tulus mengharap keberkahan dari Allah. Komunikasi pertama yang harus dibangun adalah komunikasi kepada Allah berupa do'a, shalat dan sabar. Komunikasi kepada Tuhan tidak diletakkan di belakang setelah "kepentok". Komunikasi tersebut harus ada dalam setiap proses usaha.

3.6 Pendampingan bukan bersampingan

Pendampingan bukan berarti pengabdian hanya ada di samping peserta saat melakukan PKM. Tapi pendampingan memiliki makna keberlanjutan. Tahap awal adalah tahap yang paling melelahkan. Pengabdian melakukan *mapping*, kebutuhan peserta, memberikan materi, selanjutnya mereka didampingi, dipantau seberapa dalam ilmu yang telah diterapkan oleh mereka. Setelah tahun pertama berjalan dengan meningkatkan kinerja otak (untuk kasus di atas), tentunya dengan pemantauan rutin, mungkin peserta memerlukan alat untuk menunjang kinerja otak seperti menggunakan mesin atau aplikasi. Pada bagian ini pengabdian perlu menggandeng dari jurusan lain seperti Fakultas Mesin atau Fakultas Ilmu Komputer. Satu objek PKM memiliki agenda beberapa tahun dengan beberapa program dengan tujuan yang sama yaitu menerapkan akuntansi dalam kepala atau mencatat dalam ingatan.

Pengabdian masyarakat merupakan tugas yang mulia, pengabdi perlu benar-benar berbaur ke lapangan, bukan sebagai orang yang ingin dilihat dengan cara menghabiskan waktu pengabdian berbicara di depan saja. Ia perlu datang dari meja ke meja peserta, kemudian perlu datang dari suatu posko mitra ke posko mitra. Atau jika perlu ia mendampingi peserta dari rumah ke rumah. Beberapa hari di rumah fulan, kemudian beberapa hari lagi berada di rumah fulan yang lain. Tentunya ini disesuaikan dengan tema PKM (misalkan akuntansi rumah tangga), dan izin dari warga setempat. Jadi pendampingan dilakukan berkelanjutan dan membaaur. Ini perlu tertuang dalam aturan universitas bahwa PKM tidak hanya untuk satu tahun anggaran, tapi beberapa tahun yang dirasa dapat menghasilkan masyarakat berdikari. Jika PKM hanya bersifat seperti seminar atau pelatihan tutorial, ini tidak akan menyentuh hakikat dari sebuah pengabdian.

Dalam hal PKM yang bersifat membentuk suatu badan atau lembaga seperti membuat BMT, kegiatan dapat terus berjalan, karena BMT tidak hanya sekali dua kali dijalankan tapi berharap berkesinambungan. Sebagai pengabdi yang telah menggandeng pengabdi dari disiplin ilmu lain, kita bisa menempatkan diri sebagai dewan penasehat atau sederajatnya. Pengabdi bisa membuka BMT dengan menjabat sebagai dewan penasehat pada beberapa tempat yang apabila dibutuhkan pertimbangan dan pemantauan dapat hadir. Program kerja berikutnya dari BMT selain mengurus kelegalannya adalah juga membuatkan aplikasi simpan pinjam atau sejenisnya. Sebagai pengabdi yang berada pada disiplin ilmu akuntansi, pengabdi juga turut andil dalam pembuatan aplikasi tersebut.

4. SIMPULAN

Secara normatif, PKM yang *bankable* memiliki potensi kerugian pada usahanya dan kehidupan peserta PKM baik di dunia maupun di akhirat. PKM yang *bankable* diibaratkan seperti memakan buah simalakama. Jika pembekalan dan pendampingan tersebut tidak diterapkan maka program PKM hanya menjadi formalitas mengisi beban kerja dosen, walaupun diterapkan maka memiliki ancaman serius di berbagai fase kehidupan karena PKM yang *bankable* telah mendukung transaksi riba yang dilarang oleh Tuhan.

Baik disadari atau tidak, konsekuensi logisnya adalah program PKM yang biasa dilakukan tersebut memiliki konsekuensi logis yaitu para pengabdi berperan serta dalam proses kenaikan inflasi. Selama ini akuntansi hanya dianggap sebagai satu bentuk yaitu hanya berputar pada keuangan dan perusahaan, padahal akuntansi memiliki bentuk yang berbeda pada tempat yang berbeda dan tidak menutup kemungkinan menyesuaikan dengan penggunaannya. Peserta perlu melihat bentuk lain akuntansi yang tidak harus selalu mencatat hitam di atas putih atau mencatat secara manual. Apalagi bagi peserta yang memiliki usaha kecil, ia lebih baik mengisi waktunya untuk berjualan dibandingkan belajar akuntansi “yang biasanya”. Mereka dapat menggunakan ingatan seperti praktik akuntansi sebelum terbentuknya strata huruf dan angka. Untuk itu ingatan juga menjadi faktor penting. Pengabdi tidak boleh memaksakan peserta yang belum tentu mereka memiliki kemampuan di bidang itu. Pengabdi perlu menyesuaikan diri dengan apa yang dimiliki oleh masyarakat kemudian meningkatkan dan mengembangkan kemampuan alami masyarakat. Beberapa di antaranya kinerja otak yang dapat digunakan untuk melakukan praktik akuntansi pada pra-melek huruf. Kemampuan alami masyarakat lainnya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi. Komunikasi dapat digunakan untuk menambah modal usaha. PKM yang *bankable* seperti membungkam mulut peserta dan mengarahkan peserta bahwa sumber modal hanya dari lembaga keuangan. Itu merupakan pola pikir yang berusaha dibangun oleh PKM *bankable*. Peserta perlu disadarkan bahwa sumber modal dan kekayaan hanya milik

Allah, maka peserta perlu membangun komunikasi paling awal dengan Tuhan dengan do'a. Peserta perlu memahami bagaimana adab berdoa dan menjaga hak Allah. Komunikasi lainnya adalah komunikasi dengan kerabat yang tujuan utamanya bukan mencari modal, tapi menjaga dan menyambung tali silaturahmi yang secara tidak langsung menambah peluang jalan terbukanya rizki. Tapi perlu diingat bahwa silaturahmi lebih berharga daripada modal usaha. Pada tingkatan komunitas yang lebih luas, komunikasi dibangun dalam suatu masyarakat untuk saling membantu, bergotong royong saat terlibat kesulitan. Komunitas yang memiliki dana berlebih juga dapat dimanfaatkan dengan membuka BMT atau lembaga keuangan yang memiliki kepatuhan syariah yang tinggi.

Setelah merumuskan itu semua, pengabdian pada bidang akuntansi dapat melihat disiplin ilmu lain untuk meningkatkan kualitas pembekalan kepada masyarakat tersebut. Misalnya, untuk meningkatkan kemampuan alami masyarakat berupa meningkatkan kinerja otak maka membutuhkan pengabdian dari jurusan lain seperti dari Fakultas Kedokteran atau Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi maka membutuhkan pengabdian dari jurusan lain seperti Ilmu Sosial atau pengabdian yang menekuni bidang keagamaan. Untuk stimulasi kemampuan masyarakat, maka pengabdian dapat menggandeng pengabdian disiplin ilmu lain untuk membuat program aplikasi dari ilmu komputer atau mesin dari jurusan mesin. Saat hendak membuka atau membentuk badan atau lembaga seperti BMT maka membutuhkan pengabdian pada bidang hukum untuk mengurus legalitasnya. Program PKM harus bersifat membaur, tidak seperti seminar, ia juga perlu berkelanjutan dan dipantau hingga masyarakat mampu berdikari secara sosial dan ekonomi.

REFERENSI

- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism* (Second Imp). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Qaradhawi, Y. (2014). *7 Kaidah Utama Fikih Muamalat*. (A. Zirzis, Ed.) (Terjemahan). Jakarta: Puskata Al-Kautsar.
- Arif, S. (2018). *Islam dan Diabolisme Intelektual* (2nd ed.). Jakarta: INSISTS.
- Armas, A., & Kania, D. D. (2013). Sekularisasi Ilmu. In *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (pp. 1–12). Jakarta: Gema Insani.
- Bailey, C. D. (2017). Psychopathy and Accounting Students' Attitudes Towards Unethical Professional Practices. *Journal of Accounting Education*, 41, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.09.004>
- D'Souza, M. F., & Lima, G. A. S. F. de. (2015). The Dark Side of Power: The Dark Triad in Opportunistic Decision-Making. *Advances in Scientific and Applied Accounting*, 8(2), 135–156. <https://doi.org/10.14392/asaa.2015080201>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Hoskin, K. W., & Macve, R. H. (1986). Accounting and the Examination: A Genealogy of Disciplinary Power. *Accounting, Organization and Society*, 11(2), 105–136. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0361368286900279>
- Kamayanti, A. (2019). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Rumah Peneleh.
- Kirana, D. J., & Septyan, K. (2018). Sosialisasi dan Pendampingan Implementasi Akuntansi Dasar kepada UMKM yang Berada di Ciracas Jakarta Timur. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 1*. Jakarta: UPN Veteran Jakarta.

- Mulawarman, A. D. (2019). *Akuntansi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Islamic Accounting Anthropology: A Constructivist Methodological Alternative. *International Journal of Business and Society*, 19(2), 302–311.
- Putnam, J. F. (1974). *Student/Pupil Accounting: Standar Terminology and Guide for Managing Student Data in Elementary and Secondary School, Community/ Junior Colleges and Adult Education*. Washington: U.S. Department of Health, Education and Welfare.
- Qayyim, I. (2017). *Mahabbatullah* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Quattrone, P. (2000). Constructivism and Accounting Research: Towards a Transdisciplinary Perspective. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(2), 130–155. <https://doi.org/10.1108/09513570010323047>
- Rahmi, A. (2015). Mekanisme Pasar dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 177–192.
- Septyan, K. (2017). Urgency Fiqih Muamalah dalam Mata Kuliah Akuntansi Syariah. In *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV* (p. 62). Jakarta: Universitas Pancasila dan IAI KAPd.
- Septyan, K. (2019). Model Laboratorium Akuntansi Terintegrasi untuk Perguruan Tinggi. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 20–29.
- Septyan, K., & Julianto, W. (2018). Model Pembelajaran Syariah di Jurusan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.21009/jpeb.006.1.2>
- Tarmizi, E. (2017). *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: Berkah Mulia Insani.
- Triuwono, I. (2012). *Persepektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yamey, B. S. (1981). Some Reflections on the Writing of a General History of Accounting. *Accounting and Business Research*, 11(42), 127–135. <https://doi.org/10.1080/00014788.1981.9729690>
- Zaid, O. A., & Abraham, A. (1994). Communication Skills in Accounting Education: Perceptions of Academics, Employers and Graduate Accountants. *Accounting Education*, 3(3), 205–221.

Halaman ini sengaja dikosongkan